

Kajian Baseline Data

Desa-Desa Pantai Kabupaten Pemalang

M. Sahlan, Giyanto, Rohmat dan Eko Budi Priyanto



WETLANDS
INTERNATIONAL



Yayasan SALAM

Kajian Baseline Data

Desa-Desa Pantai

Kabupaten Pemalang

Disusun oleh:

M. Sahlan
Giyanto
Rohmat
Eko Budi Priyanto

Juni, 2010



Indonesia Programme

Kajian Baseline Data Desa-Desa Pantai Kabupaten Pemalang

© Wetlands International - Indonesia Programme, 2010

Penyusun : M. Sahlan, Giyanto, Rohmat dan Eko Budi Priyanto

Disain & Layout : Triana

Laporan ini dapat diperoleh di:

Wetlands International – Indonesia Programme
Jl. A. Yani No. 53 Bogor 16161
Tel. 0251 8312189
Fax. 0251 8325755
E-mail: admin@wetlands.or.id
<http://www.wetlands.or.id>

Saran Kutipan:

Sahlan, M., Giyanto, Rohmat dan Eko B.P. 2010. Kajian Baseline Data Desa-Desa Pantai Kabupaten Pemalang. Wetlands International – Indonesia Programme. Bogor.

Daftar Isi

	<i>Halaman</i>
1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Sasaran	2
1.3. Ruang Lingkup Wilayah dan Waktu	2
1.4. Lokasi Kajian	2
2. Metodologi Pelaksanaan Kegiatan	3
3. Gambaran Umum Wilayah Survey	4
3.1. Kondisi Fisik Daerah Pantai Pematang	4
3.1.1. Letak Geografis	4
3.1.2. Topografi, Geomorfologi dan Klimatologi	5
3.1.3. Abrasi dan Akresi	7
3.1.4. Pasang Surut Air Laut	7
3.1.5. Kualitas Air 7	
3.1.6. Penggunaan Air Minum	10
3.1.5. Penggunaan lahan	10
3.1.6. Vegetasi dan Satwa Liar	12
3.2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Kemasyarakatan	12
3.2.1. Kependudukan	12
3.2.2. Profil Mata Pencaharian desa Pantai	13
3.2.3. Tingkat pendidikan	14
3.2.4. Kesehatan	14
4. Hasil Survey dan Analisa	15
4.1. Mata Pencaharian	15
4.2. Kepemilikan Lahan Tambak	16
4.3. Jarak Rumah Responden	19
4.4. Pendukung Banjir	20
4.5. Air Bersih dan Intrusi	20
4.6. Persawahan/Perkebunan	22
4.7. Kesehatan	23
4.8. Green Belt.....	23

5. Penutup	25
5.1. Kesimpulan	25
5.2. Rekomendasi	25

Lampiran Informasi umum masing-masing desa terutama dalam hal potensi sumber daya alam, rehabilitasi, isu permasalahan dan rencana pengembangan.....	26
--	----

Rangkuman Isi Peraturan Daerah Pemalang No 13 tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Daerah Pantai Kabupaten Pemalang	35
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas dan panjang pantai desa pantai Pemalang	4
Tabel 2. Ketinggian, Suhu dan Kemiringan desa pantai Pemalang	5
Tabel 3. Suhu Udara 10 tahun terakhir dari BMG Tegal	6
Tabel 5. Kualitas Air Laut di Kabupaten Pemalang	9
Tabel 6. Banyaknya Pelanggan PDAM desa-desa pantai Pemalang	10
Tabel 7. Luas Penggunaan Lahan (Ha) menurut Jenisnya	11
Tabel 8. Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah (Ha) menurut Jenisnya	11
Tabel 9. Jumlah dan kepadatan dirinci per desa pantai Pemalang	12
Tabel 10. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian desa pantai Pemalang	13
Tabel 11. Tingkat pendidikan desa pantai Pemalang	14
Tabel 12. Jumlah kasus penyakit DBD dan Malaria di Puskesmas	14
Tabel 13. Umur responden	15
Tabel 14. Mata Pencaharian	15
Tabel 15. Hasil Tangkapan Udang Alami Rata-rata/ha	17
Tabel 16. Produksi Budidaya Perikanan Pemalang	18
Tabel 17. Rata-rata Jarak Rumah Responden	19
Tabel 18. Sumber Air Minum	20
Tabel 19. Jalur Hijau Ideal	23

1. Pendahuluan

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di pantai utara pulau Jawa yang memiliki daya dukung lahan pengembangan yang berpotensi besar. Pengembangan potensi itu kini terus digali dan digiatkan dalam berbagai sektor guna untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan panjang pantai kurang lebih 34,6 Km yang terbentang dari wilayah paling Timur yaitu Desa Tasikrejo Kec. Ulujami sampai wilayah paling Barat Desa Lawangrejo Kec. Pemalang terdapat banyak kawasan pertambakan dan hutan mangrove serta tanaman pantai untuk perlindungan menanggulangi abrasi.

Hutan Mangrove merupakan ekosistem sangat unik bagi ekosistem daratan, hutan mangrove merupakan akhir dari seluruh proses kegiatan di daratan, sedangkan bagi ekosistem lautan ekosistem hutan mangrove merupakan awal proses kegiatan ekosistem lautan. Karena posisinya di tengah ekosistem besar daratan dan lautan, maka hutan mangrove berpotensi mendapat tekanan baik dari ekosistem daratan maupun ekosistem laut. Oleh karena itulah kelestarian ekosistem ini sangat mudah terancam.

Ekosistem hutan mangrove yang sangat mudah terancam ini yang paling besar datang dari daratan diantaranya perkembangan jumlah penduduk yang terus meningkat, hutan mangrove banyak yang dikonversi menjadi pemukiman, pelabuhan, tambak maupun peruntukan lainnya. Padahal fungsi hutan mangrove sangat banyak yaitu dari sudut ekonomi hutan mangrove berfungsi sebagai penyedia kayu bakar, bahan bangunan, arang, tanin dan pulp. Fungsi ekologis hutan mangrove adalah merupakan habitat berbagai satwa baik terestrial maupun aquatik, sebagai produsen bahan organik bagi ekosistem lautan, dapat meredam gelombang, sebagai sabuk hijau, menahan abrasi dan intrusi serta mempercepat proses akresi. Sedang fungsi hutan mangrove dari sudut pandang Sosio-Kultural berfungsi sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan budaya masyarakat.

Mengingat besarnya manfaat keberadaan hutan mangrove bagi kesejahteraan ekosistem daratan dan lautan, maka upaya menyelamatkan dan melestarikan hutan mangrove perlu diupayakan. Lebih-lebih untuk menjaga agar kerusakan yang terjadi pada ekosistem daratan, tidak akan diikuti rusaknya ekosistem lautan dengan terjadinya kerusakan hutan mangrove. Kondisi demikian ini telah mendorong berbagai pihak untuk menyelamatkan hutan mangrove, baik dari Instansi Pemerintah, swasta dan LSM. Semua ini menunjukkan bahwa keselamatan hutan mangrove mendapat perhatian yang sangat serius.

Keseriusan Instansi Pemerintah dalam menyelamatkan dan melestarikan hutan mangrove salah satunya adanya program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan atau sering di singkat GNRHL / Gerhan dan kegiatan penghijauan yang lainnya. Namun keberhasilan rehabilitasi mangrove masih sangat belum memuaskan disebabkan beberapa hal, diantaranya faktor yang sangat penting adalah posisi dan keberadaan masyarakat dalam rehabilitasi mangrove. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya rehabilitasi yang partisipatif, berbasis masyarakat dengan mendasarkan pendekatan lokal dan kearifan tradisional serta melakukan langkah-langkah yang sistematis dan terkoordinatif agar gerakan rehabilitasi mangrove lebih meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya.

Apalagi hubungannya dengan pemanasan global (*Global Warming*) yang saat ini ramai dibicarakan baik ditingkat lokal, nasional dan internasional. Hutan mangrove mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka ikut mengurangi dan mencegah terjadinya pemanasan global yang mungkin saat ini bisa kita rasakan seperti peningkatan suhu udara, abrasi pantai dan munculnya beberapa jenis penyakit yang timbul dikalangan masyarakat.

Permasalahan yang muncul di pesisir Kabupaten Pemalang saat ini adalah kemungkinan telah terjadinya intrusi air laut, musim yang sudah berubah, timbulnya beberapa penyakit yang ada dikalangan masyarakat, penurunan hasil pertambakan dan terjadinya abrasi air laut yang cukup parah serta rhob besar yang sering terjadi.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

Maksud dari kegiatan survey di wilayah pantai ini adalah tersusunnya hasil kajian/baseline data pantai di kabupaten Pemalang sebagai dasar untuk perencanaan pengelolaan pesisir secara berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Tujuannya adalah :

Mencari data tentang penyebab intrusi air laut, musim yang sudah berubah, timbulnya beberapa penyakit yang ada dikalangan masyarakat, penurunan hasil pertambakan dan terjadinya abrasi air laut yang cukup parah serta datangnya rhob besar yang sering terjadi terkait dengan adanya pemanasan global.

Sasarannya adalah :

- a. Masyarakat pesisir Kabupaten Pemalang secara umum terutama para petani baik petani tambak maupun petani sawah.
- b. Data yang dihasilkan dapat dijadikan acuan oleh berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan pembangunan pesisir secara berkesinambungan .

1.3. RUANG LINGKUP WILAYAH DAN WAKTU

Ruang lingkup kegiatan ini adalah meliputi :

1. Pengumpulan data primer dan data skunder
2. Melakukan survey dengan wawancara langsung kepada masyarakat pesisir
3. Mengidentifikasi kondisi existing pantai
4. Menganalisa data-data untuk menyusun data baseline pantai Kabupaten Pemalang

Ruang lingkup spasial dari kegiatan ini adalah desa-desa pantai yang masuk dalam administrasi Kabupaten pemalang.

Jangka Waktu Kegiatan pengumpulan data sampai dengan analisa serta pelaporan yaitu sejak tanggal 1 Desember 2009 – 28 Februari 2010.

1.4. LOKASI KAJIAN

Wilayah kajian mencakup daerah pantai yang masuk dalam administrasi Kabupaten pemalang yang meliputi :

1. Kecamatan Pemalang yaitu desa Lawangrejo, Sugihwaras, Widuri dan Danasari
2. Kecamatan Taman yaitu desa Asemdayong
3. Kecamatan Petarukan yaitu desa Nyamplungsari, Klareyan dan Kendalrejo
4. Kecamatan Ulujami yaitu desa Pesantren, Mojo, Limbangan, Ketapang, Blendung, Kertosari, Kaliprau dan Tasikrejo

2. Metodologi Pelaksanaan Kegiatan

Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data dan informasi dilakukan selama 14 hari yaitu dari tanggal 5 Desember sampai dengan 18 Desember. Lokasi pengambilan data adalah di seluruh desa-desa pantai meliputi 16 desa Pantai yaitu desa Lawangrejo, Sugihwaras, Widuri, Danasari, Asemtoyong, Nyamplungsari, Klareyan, Kendalrejo, Pesantren, Mojo, Limbangan, Blendung, Ketapang, Kertosari, Kaliprau dan Tasikrejo.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan questioner untuk melakukan wawancara kepada 10 responden setiap desa. Pemilihan responden dilakukan secara acak dan responden dipilih berdasar pertimbangan : ada keterwakilan laki-laki dan perempuan, dapat berkomunikasi dan mengetahui informasi tentang sejarah/kondisi desa dengan baik. Wawancara kepada responden dilakukan dengan cara langsung berkaitan dengan data pribadi responden, data jarak rumah responden, data informasi adanya banjir, data pendukung intrusi, data pendukung usaha pertanian, data kesehatan responden dan pengetahuan tentang jalur hijau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran questioner responden.

b. Data Sekunder

Baseline data yang diperoleh dikumpulkan dari berbagai sumber utama yaitu instansi pemerintah yang secara resmi mengeluarkan data seperti BPS (Pemalang dalam Angka atau Kecamatan dalam Angka), data hasil-hasil kajian Bappeda, data Dinas Kesehatan, Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Puskesmas dan monografi desa serta literatur lainnya.

Analisa Data

Data-data primer dari lapangan selanjutnya diolah menggunakan tabelisasi dan dibuat analisa kualitatif mengenai kecenderungan yang terjadi dari masyarakat sehubungan dengan isu pengelolaan pesisir.

Analisa data sekunder disajikan dalam bentuk grafik pada setiap parameter. Hasil analisa tersebut diantaranya adalah kondisi geografis, pemerintahan, kependudukan dan kesejahteraan sosial.

Tim Kerja

Berikut ini adalah tim baseline data yang terdiri dari 4 orang dengan peran masing-masing sebagai berikut :

1. M. Sahlan, A Md selaku koodinator tim
2. Ir. Giyanto selaku ahli pertanian dan kehutanan
3. Rohmat, SE selaku ahli sosial dan ekonomi
4. Eko Budi Priyanto selaku advisory

Untuk memudahkan pengambilan data di lapangan, tim dibagi menjadi 2 bagian yaitu wilayah barat Sungai Comal dan timur Sungai Comal. Tim wilayah barat Sungai Comal dilakukan oleh Rohmat, SE yang melakukan wawancara kepada masyarakat di desa Lawangrejo, Sugihwaras, Widuri, Danasari, Asemtoyong, Nyamplungsari, Klareyan dan Kendalrejo. Sedangkan disebelah timur Sungai Comal dilaksanakan oleh Ir. Giyanto yang meliputi desa Pesantren, Mojo, Limbangan, Ketapang, Blendung, Kertosari, Kaliprau dan Tasikrejo.

3. Gambaran Umum Wilayah Survey

3.1. KONDISI FISIK DAERAH PANTAI PEMALANG

3.1.1. Letak Geografis

Secara administrasi desa-desa pantai Kabupaten Pemalang masuk ke dalam 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pemalang, Taman, Petarukan dan Ulujami yang masing-masing mempunyai jumlah desa yang berbeda dengan luas seluruhnya 80, 44 km². Panjang garis pantai Kabupaten Pemalang mencapai ± 34,6 km terbagi dalam 16 desa pantai yang mempunyai karakteristik lahan yang berbeda-beda. Secara rinci kondisi geografis dan panjang pantai per desa disajikan dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas dan panjang pantai desa pantai Pemalang

No	Kecamatan /Desa	Luas (km ²)	Panjang garis pantai (km)
	Pemalang		
1.	Lawangrejo	2,54	1,05
2.	Sugihwaras	2,66	1,7
3.	Widuri	2,28	1,65
4.	Danasari	3,39	2,1
	Taman		
5.	Asemdayong	6,01	3,2
	Petarukan		
6.	Nyemplungsari	7,73	3,9
7.	Klareyan	7,28	0,6
8.	Kendalrejo	5,75	2,075
	Ulujami		
9.	Pesantren	12,5	3,15
10.	Mojo	6,05	5,9
11.	Limbangan	7,23	2,1
12.	Ketapang	2,96	1,025
13.	Blendung	3,75	1,275
14.	Kertosari	3,75	1,55
15.	Kaliprau	4,17	1,1
16.	Tasikrejo	2,39	2,225
	Total	80,44	34,6

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Pemalang, 2009.

Desa Mojo adalah desa yang mempunyai garis pantai paling panjang diantara desa-desa lainnya. Desa Mojo memiliki panjang pantai 5,9 km yang mempunyai potensi pesisir yang sangat potensial dengan di dukung adanya sungai Comal yang bermuara di desa tersebut. Karena mempunyai muara sungai Comal tersebut maka desa Mojo mempunyai daerah endapan/tanah timbul yang paling luas dibanding dengan desa-desa lainnya. Tanah timbul yang ada selama ini telah dikelola secara partisipatif antara Kelompok Tani, Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat serta desa sampai terbentuk kawasan jalur hijau seluas 72 hektar.

Desa Nyamplungsari menempati posisi kedua dengan panjang pantai 3,9 km yang telah dikelola sebagai wisata pantai / tempat rekreasi keluarga yang sangat memadai. Disini terdapat dua lokasi wisata yang dikelola oleh desa bekerjasama dengan kelompok tani setempat yaitu Wisata Pantai Joko Tingkir dan Wisata pantai Tingkir Jaya, keduanya mempunyai potensi yang sama untuk bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di desa Nyamplungsari.

Selanjutnya adalah desa Asemtoyong dengan panjang pantai 3,2 km dan desa Pesantren sepanjang 3,15 km, keduanya sangat potensial untuk pertumbuhan mangrove dan tanaman pantai. Desa Pesantren yang lebih dekat dengan muara Sungai Comal mempunyai sedimentasi yang cukup tinggi dan berpotensi besar untuk kegiatan penghijauan untuk terbentuknya jalur hijau dibanding desa Asemtoyong. Sedangkan desa-desa yang lainnya hampir mempunyai panjang pantai yang hampir sama antara 1 km sampai dengan 2 km dengan jenis tanaman yang hampir sama.

3.1.2. Topografi, Geomorfologi dan Klimatologi

Wilayah daerah pantai Pemalang yang terdiri dari 16 desa mempunyai topografi datar, merupakan daerah daratan, ketinggian rata-rata sebesar 1,91 meter dari permukaan air laut (m dpl). Morfologi dataran melandai ke arah timur dengan kemiringan rata-rata 2,38 %. Mulai dari daerah pantai ke arah Selatan mempunyai topografi bergelombang sampai bukit. Karakteristik pantai didominasi oleh pasir sedikit berlumpur yang cocok untuk pertumbuhan tanaman mangrove dan tanaman pantai. Secara umum wilayah desa-desa pantai Pemalang beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata mencapai 31,56°C. Berikut ini dapat disajikan tabel ketinggian, suhu dan kemiringan desa-desa pantai Pemalang sebagai berikut :

Tabel 2. Ketinggian, Suhu dan Kemiringan desa pantai Pemalang

No	Kecamatan/Desa	Ketinggian (m dpl)	Suhu (° C)	Kemiringan (%)
Pemalang				
1.	Lawangrejo	2	33	1
2.	Sugihwaras	1	30	5
3.	Widuri	3	32	5
4.	Danasari	3	34	1
Taman				
5.	Asemtoyong	2	30	1
Petarukan				
6.	Nyamplungsari	1	31	5
7.	Klareyan	1	32	5
8.	Kendalrejo	2	32	1
Ulujami				
9.	Pesantren	2	31	3
10.	Mojo	2	30	3
11.	Limbangan	1	32	3
12.	Ketapang	2	32	1
13.	Blendung	2	32	1
14.	Kertosari	2	30	1
15.	Kaliprau	2	32	1
16.	Tasikrejo	2,5	32	1
	Rata-rata	1,91	31,56	2,38

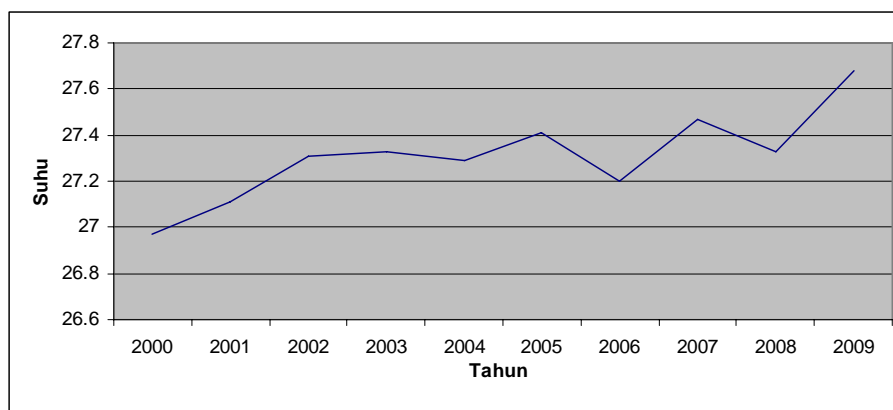
Sumber: Monografi desa , 2009

Terdapat sungai besar dan terpanjang yaitu sungai Comal yang dimanfaatkan oleh petani sawah maupun petani tambak untuk irigasi, dan pada saat musim penghujan air dimanfaatkan oleh penduduk untuk kebutuhan sehari-hari. Air tanah ini diambil dari sumur-sumur permukaan dengan kedalaman sekitar 10 – 15 meter.

Berdasarkan data 10 tahun terakhir yang diambil dari BMG Tegal terdapat peningkatan suhu rata-rata sebesar 0,71 °C pada tahun 2000-2009. Dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Suhu Udara 10 tahun terakhir dari BMG Tegal

Tahun	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sept	Oct	Nov	Des	
2000	26.3	26.3	26.6	27.4	27.4	26.5	26.7	26.6	27	27.9	27.2	27.7	26.97
2001	26.6	26.4	26.7	27.3	27.8	27	26.5	26.6	27.7	27.7	27.4	27.6	27.11
2002	26.8	26.2	27.4	27.8	27.7	27.2	26.7	26.4	27.1	28.3	28.5	27.6	27.31
2003	27.9	27	27.2	28.2	27.8	27.1	26.3	26.3	27.4	27.8	27.8	27.2	27.33
2004	27.1	26.6	27.3	27.9	28	26.8	26.7	26.1	27.2	28.2	28.3	27.3	27.29
2005	27.2	27.1	27.3	27.7	27.8	27.6	26.9	26.7	27.6	27.8	28.1	27.1	27.41
2006	26.5	27	27.1	27.2	27.5	26.8	26.5	26.2	26.9	28.2	28.7	27.8	27.2
2007	27.9	26.7	27	27.5	27.9	27.1	27.5	26.8	27.5	28.4	28	27.3	27.47
2008	27.3	26.6	27.5	27.5	27.7	27.1	26.6	26.9	28	28	27.8	27	27.33
2009	26.6	26.3	27.7	28.2	27.9	27.9	27.2	27.1	28.2	28.6	28.2	28.2	27.68



Dapat kita lihat terjadi kecenderungan kenaikan suhu sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Pada tahun 2000-2002 kenaikan sebesar 0,3 °C dan menurun secara perlahan pada tahun 2004 kemudian naik lagi pada tahun 2005. Setelah itu terjadi penurunan kembali pada tahun 2006 dan naik kembali pada tahun 2007 selanjutnya turun sedikit dan naik sampai pada tahun 2009.

3.1.3. Abrasi dan Akresi

Abrasi dan akresi sepanjang tahun terjadi di sepanjang pantai Pemalang. Terjadinya abrasi dan akresi tersebut dipengaruhi oleh adanya musim Barat dan Timur. Abrasi terjadi hampir dengan kapasitas (besar/kecil) yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi/ada dan tidak adanya jalur hijau (*green belt*) di masing-masing desa tersebut. Abrasi selain terjadi karena proses alami juga diakibatkan oleh kegiatan masyarakat yang menebang mangrove untuk peruntukan lainnya.

Sedangkan akresi terjadi terutama pada daerah muara-muara sungai (yang terbesar ada di muara sungai Comal) yaitu desa Pesantren dan Mojo. Terjadinya akresi ini dikarenakan semakin tingginya laju erosi tanah dari DAS Comal.

3.1.4. Pasang Surut Air Laut

Pasang surut yang terjadi di Pemalang mempunyai pola campuran yang condong ke harian tunggal. Amplitudo pasang surut di perairan pantai tergolong relatif besar dan berkisar antara 90-110 cm. Pasang surut terendah berkisar antara 3-40 cm dan tertinggi antara 140-160 cm. Arah dan kecepatan arus di perairan pantai Pemalang dipengaruhi pola arus di Laut Jawa yang sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh musim. Pada musim Barat (Desember – Februari) arus bergerak lebih cepat dari Barat menuju ke Timur dengan kecepatan berkisar antara 38-51 cm/detik. Pada musim Timur (Juni-Agustus) arus bergerak dari Timur menuju ke Barat dengan kecepatan antara 12-45 cm/detik.

3.1.5. Kualitas Air

Kualitas air sungai Comal

Kualitas air permukaan sungai Comal sesuai dengan hasil penelitian dari Dinas Kehutanan dan LH tahun 2006 dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. Kualitas Air Permukaan Sungai Comal

Parameter	Satuan	Baku Mutu Kelas II	Hasil Analisa		
			Hulu	Tengah	Hilir
I. FISIKA					
Temperatur	°C	Deviasi 3	31.4	31.4	32.2
TDS	Mg/l	1.000	308	202	2.730
TSS	Mg/l	50	9	11	8
II. KIMIA					
pH	-	6-9	8.16	7.93	7.92
BOD	Mg/l	3	3.868	1.882	2.995
COD	Mg/l	25	40.50	35.35	40.50
DO	Mg/l	4	7.50	6.74	6.62
Total Fosfat sbg P	Mg/l	0.2	0.317	0.177	0.235
NO3 sbg N	Mg/l	10	0.291	0.226	0.144

Parameter	Satuan	Baku Mutu Kelas II	Hasil Analisa		
			Hulu	Tengah	Hilir
NH3N	Mg/l	-	0.10	0.044	0.062
Arsen	Mg/l	1	-	-	-
Kobalt	Mg/l	0.2	-	-	-
Barium	Mg/l	-	-	-	-
Boron	Mg/l	1	-	-	-
Selenium	Mg/l	0.05	-	-	-
Kadmium	Mg/l	0.01	< 0.005	< 0.005	< 0.005
Khrom	Mg/l	0.05	< 0.001	< 0.001	< 0.001
Tembaga	Mg/l	0.02	< 0.005	< 0.005	< 0.005
Besi	Mg/l	-	-	-	-
Timbal	Mg/l	0.03	< 0.030	< 0.030	< 0.030
Mangan	Mg/l	-	-	-	-
Air Raksa	Mg/l	0.002	-	-	-
Seng	Mg/l	0.05	< 0.032	< 0.029	< 0.029
Klorida	Mg/l	-	-	-	-
Sianida	Mg/l	0.02	< 0.002	< 0.002	< 0.002
Fluorida	Mg/l	1.5	-	-	-
Nitrit sbg N	Mg/l	0.06	0.020	0.026	0.028
Sulfat	Mg/l	-	-	-	-
Khlorin bebas	Mg/l	0.03	< 0.002	< 0.002	< 0.002
Belerang	Mg/l	0.002	< 0.002	< 0.030	< 0.020

Sumber : Dinas Kehutanan dan LH 2006

Pada bagian hulu, sungai Comal mempunyai kandungan residu tersuspensi, Seng, Sulfida, BOD, fenol, total coliform dan fecal coliform yang melebihi ambang batas. Sungai Comal pada bagian tengah, mempunyai kandungan residu tersuspensi, Seng, dan Sulfida yang melebihi ambang batas. Sedangkan sungai Comal pada bagian hilir, mempunyai kandungan residu tersuspensi, COD, Fosfat, Seng, dan Sulfida yang melebihi ambang batas.

Kualitas Air Laut

Kualitas Air laut di Kabupaten Pemalang berdasarkan pemantauan menunjukkan beberapa parameter berada diatas baku mutu laut untuk biota air laut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Kualitas Air Laut di Kabupaten Pemalang

Parameter	Satuan	Baku Mutu	Hasil Pemantauan					
			Ktp 1	Ktp 2	Kdl 1	Kdl 2	Sgh 1	Sgh 2
I. FISIKA								
Warna	TCU	30	10	10	10	10	10	10
Bau	-	tdk bau	tdk bau	tdk bau	tdk bau	tdk bau	tdk bau	tdk bau
Kecerahan	M	> 6	-	-	-	-	-	-
Kekeruhan	NTU	5	4.8	0.7	0.7	0.7	15.8	1.9
TSS	Mg/l	20	3.7	4	4	4	2	2.5
Suhu	°C	Alami	31	31	31	31	31	31
Benda Terapung	-	tdk ada	tdk ada	tdk ada	tdk ada	tdk ada	tdk ada	tdk ada
Sampah	-	-	-	-	-	-	-	-
Lapian Minyak	-	-	-	-	-	-	-	-
II. KIMIA								
pH	-	7-8.5	8	7.9	7.9	7.9	8	8
Salinitas		Alami	Alami	Alami	Alami	Alami	Alami	Alami
Oksigen terlarut	Mg/l	> 5	5.44	6.56	6.56	6.56	7.04	7.36
BOD5	Mg/l	10	2	3	3	3	2	2
COD	Mg/l	-	18	25	25	25	25	17
Amoniak bebas	Mg/l	Nihil	0	0	0	0	0	0
Fosfat	Mg/l	0.015	-	-	-	-	-	-
Nitrat	Mg/l	0.008	0	0	0	0	0	0
Nitrit	Mg/l	-	0	0	0	0	0	0
Sulfide	Mg/l		0	0	0	0	0	0
Sianida	Mg/l		0	0	0	0	0	0
Senyawa fenol	Mg/l		0	0	0	0	0	0
Deterjen	Mg/l	0.001	-	-	-	-	-	-
Minyak & lemak	Mg/l	1	-	-	-	-	-	-
Pestisida organoklor	Mg/l	Nihil	0	0	0	0	0	0
Logam terlarut								
Air raksa	Mg/l	0.002	0.0019	0.011	0.0011	0.0011	0.0024	0.0024
Krom Val6	Mg/l	0.002	0	0	0	0	0	0
Arsen	Mg/l	0.025	0	0	0	0	0	0
Cadmium	Mg/l	0.002	0	0	0	0	0	1
Selenium	Mg/l	-	0	0	0	0	0	0
Tembaga	Mg/l	0.05	0.003	0	0	0	0	0
Timbal	Mg/l	0.005	0.030	0.020	0.020	0.20	0.040	0.040
Seng	Mg/l	0.095	0.220	0.570	0.570	0.570	0	0.060
Nikel	Mg/l	0.075	< 0.055	< 0.055	< 0.055	< 0.055	< 0.055	< 0.055
Perak	Mg/l	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan dan LH 2006

3.1.6. Penggunaan Air Minum

Masyarakat yang memperoleh air bersih dari PAM hanya berada di kecamatan Pemalang saja sedangkan kecamatan lainnya belum terjangkau oleh PAM. Untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat mengandalkan air dari sumur yang sebagian besar rasanya asin.

Tabel 6. Banyaknya Pelanggan PDAM desa-desa pantai Pemalang

No	Kecamatan /Desa	Jumlah Sumur Pompa	Jumlah Sumur gali	Jumlah Hidran Umum	Jumlah Pelanggan PDAM
	Pemalang				
1.	Lawangrejo	250	10	4	-
2.	Sugihwaras	898	103	-	347
3.	Widuri	57	266	-	222
4.	Danasari	3	751	1	405
	Taman				
5.	Asemdayong	-	-	-	-
	Petarukan				
6.	Nyemplungsari	-	936	-	-
7.	Klareyan	-	-	-	-
8.	Kendalrejo	-	1600	8	-
	Ulujami				
9.	Pesantren	-	118	-	-
10.	Mojo	35	1476	35	-
11.	Limbangan	260	885	-	-
12.	Ketapang	-	-	-	-
13.	Blendung	10	-	18	-
14.	Kertosari	10	710	-	-
15.	Kaliprau	-	-	-	-
16.	Tasikrejo	-	380	5	-
	TOTAL				

Sumber: Badan Pusat Statistik , 2009

3.1.5. Penggunaan lahan

Luas penggunaan lahan (ha) pada desa-desa pantai Pemalang menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu sawah dan bukan sawah.

Penggunaan lahan untuk sawah sebesar 3.489,9 ha dan lahan bukan sawah sebesar 4.377,1 ha. Desa Klareyan mempunyai luas sawah paling besar dibandingkan desa-desa pantai yang lainnya. Berikut disajikan luas penggunaan lahan menurut jenisnya :

Tabel 7. Luas Penggunaan Lahan (Ha) menurut Jenisnya

No	Kecamatan /Desa	Sawah	Bukan Sawah	Jumlah
	Pemalang			
1.	Lawangrejo	153.01	133.80	286.81
2.	Sugihwaras	133.40	99.61	233.01
3.	Widuri	99.70	128.61	228.31
4.	Danasari	186.30	152.71	339.01
	Taman			
5.	Asemdayong	420.10	180.90	601.00
	Petarukan			
6.	Nyemplungsari	403.39	456.74	860.12
7.	Klareyan	538.45	99.79	638.24
8.	Kendalrejo	266.00	142.93	408.93
	Ulujami			
9.	Pesantren	266.67	1.136.97	1.403.64
10.	Mojo	118.43	429.36	547.79
11.	Limbangan	213.76	451.69	665.45
12.	Ketapang	93.80	353.33	447.13
13.	Blendung	169.31	170.70	340.01
14.	Kertosari	67.16	152.23	219.39
15.	Kaliprau	242.02	171.77	413.79
16.	Tasikrejo	117.89	115.91	233.80
	TOTAL	3.489,9	4.377,1	7.866,4

Sumber: Badan Pusat Statistik , 2009

Tabel 8. Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah (Ha) menurut Jenisnya

No	Kecamatan /Desa	Bangunan/ Pekarangan	Tegal/ Kebun	Tambak	Kehutanan/ Perkebuan	Lain-lain	Jumlah
	Pemalang						
1.	Lawangrejo	24.60	59.10	34	-	16.10	133.80
2.	Sugihwaras	69.80	16.70	-	-	13.11	99.61
3.	Widuri	46.90	65.80	2.41	-	13.50	128.61
4.	Danasari	59.72	85.89	-	-	7.10	152.71
	Taman						
5.	Asemdayong	84.43	66.53	5.47	-	24.47	180.90
	Petarukan						
6.	Nyemplungsari	194.91	200.83	47	-	14	456.74
7.	Klareyan	11.09	67.58	-	-	21.12	99.79
8.	Kendalrejo	81.63	5	42	-	14.30	142.93
	Ulujami						
9.	Pesantren	117.15	215.00	427.17	315.65	2	1136.97

No	Kecamatan /Desa	Bangunan/ Pekarangan	Tegal/ Kebun	Tambak	Kehutanan/ Perkebuan	Lain-lain	Jumlah
10.	Mojo	47.45	34.20	327.17	-	20.49	429.36
11.	Limbangan	52.98	132.39	245.31	-	21.01	451.69
12.	Ketapang	42.85	145.91	155.22	-	9.35	353.33
13.	Blendung	28.76	10.92	129.03	-	1.99	170.70
14.	Kertosari	39.08	60.61	44.69	-	7.85	152.23
15.	Kaliprau	57.23	77.02	33.50	-	4.02	171.77
16.	Tasikrejo	39.00	27.99	44.75	-	4.17	115.91
	TOTAL	997,6	1.271,4	1.537,7	315,6	194,6	4.377,1

Sumber: Badan Pusat Statistik , 2009

3.1.6. Vegetasi dan Satwa Liar

Vegetasi yang ada di daerah pantai Pemalang terdiri dari vegetasi mangrove dan tanaman pantai. Jenis mangrove yang ada di Pemalang adalah *Nypah fructicans*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Avicenia marina*, *Sonneratia sp.* Jenis tanaman pantai yang ditemui adalah : *Casuarina equisetifolia*, *Terminalia cattapa*, *Hibiscus tiliaceus*, *Cocus nucifera*,

Satwa liar yang banyak dijumpai di pantai Pemalang adalah burung kunthul, blekok, belibis, camar dan raja udang.

3.2. KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN KEMASYARAKATAN

3.2.1. Kependudukan

Jumlah penduduk desa-desa pantai di empat kecamatan di Kabupaten Pemalang sebanyak 126.306 orang dengan jumlah laki-laki 63.651 orang dan perempuan 62.655 orang. Secara rinci jumlah penduduk desa-desa pantai Pemalang dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 9. Jumlah dan kepadatan dirinci per desa pantai Pemalang

No	Kecamatan /Desa	Penduduk		Jumlah penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan (per km ²)
		L	P			
	Pemalang					
1.	Lawangrejo	1.587	1.574	3.161	2,54	1.244
2.	Sugiharwas	8.409	8.108	16.517	2,66	6.209
3.	Widuri	3.077	3.048	6.125	2,28	2.686
4.	Danasari	3.569	3.547	7.116	3,39	2.099
	Taman					
5.	Asemdayong	7.541	7.239	14.780	6,01	2.459
	Petarukan					
6.	Nyamplungsari	2.593	2.648	5.241	7,73	678
7.	Klareyan	6.144	5.860	12.004	7,28	1.649
8.	Kendalrejo	3.243	3.380	6.623	5,75	1.152
	Ulujami					
9.	Pesantren	5.503	5.406	10.909	12,5	873

No	Kecamatan /Desa	Penduduk		Jumlah penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan (per km ²)
		L	P			
10.	Mojo	4.061	3.888	7.949	6,05	1.314
11.	Limbangan	3.605	3.599	7.204	7,23	996
12.	Ketapang	2.441	2.469	4.910	2,96	1.659
13.	Blendung	2.868	2.804	5.672	3,75	1.513
14.	Kertosari	1.832	1.922	3.754	3,75	1.001
15.	Kaliprau	4.174	4.134	8.308	4,17	1.992
16.	Tasikrejo	3.004	3.029	6.033	2,39	2.524
	Jumlah	63.651	62.655	126.306	80,44	

Sumber: Monografi desa , 2009

3.2.2. Profil Mata Pencaharian desa Pantai

Jumlah penduduk desa-desa pantai yang besar tersebut mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lahan dan sumberdaya yang ada. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 10. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian desa pantai Pemalang

No	Kecamatan /Desa	Petani	Buruh Tani	Nelayan	Buruh Industri	Buruh bangunan	Pedagang	Angkutan	Lain-lain
	Pemalang								
1.	Lawangrejo	90	234	457	130	285	212	82	1.131
2.	Sugihwaras	244	368	1.609	221	521	763	310	1.114
3.	Widuri	262	532	540	176	312	315	111	1.173
4.	Danasari	381	421	443	434	335	269	126	1.218
	Taman								
5.	Asemdayong	176	225	3.463	38	126	248	26	1.463
	Petarukan								
6.	Nyamplungsari	977	336	42	21	16	31	38	128
7.	Klareyan	1.602	624	-	26	19	473	46	49
8.	Kendalrejo	925	355	-	29	16	28	91	97
	Ulujami								
9.	Pesantren	1.420	645	345	39	29	437	23	56
10.	Mojo	498	612	579	36	35	57	19	86
11.	Limbangan	1.087	231	587	143	126	68	8	77
12.	Ketapang	692	216	361	38	35	47	4	57
13.	Blendung	347	468	93	34	49	35	6	54
14.	Kertosari	1.239	478	48	39	14	46	11	34
15.	Kaliprau	968	687	13	36	46	378	16	168
16.	Tasikrejo	780	246	145	271	18	203	16	71
	Jumlah	11.688	6.678	8.725	1.711	1.982	3.610	933	6.976

Sumber: BPS , 2009

Dengan melihat Tabel 8 di atas dapat di lihat bahwa mata pencaharian yang paling mendominasi di desa pantai adalah petani sebanyak 11.688 orang (28 %) dan nelayan sebanyak 8.725 orang (21 %).

3.2.3. Tingkat pendidikan

Tabel 11. Tingkat pendidikan desa pantai Pemalang

No	Kecamatan /Desa	TK	SD	SMP	SMA	Akademi	S1	Pondok	Madrasah
	Pemalang								
1.	Lawangrejo	37	451	89	72	8	1	2	57
2.	Sugihwaras	632	6.960	2.184	2.428	130	162	-	-
3.	Widuri	-	789	704	947	106	10	-	-
4.	Danasari	89	1.370	585	379	9	24	-	-
	Taman								
5.	Asemdayong	95	2.124	180	102	21	18	12	70
	Petarukan								
6.	Nyamplungsari	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Klareyan	-	2.399	-	-	-	-	-	-
8.	Kendalrejo	-	-	-	-	-	-	-	-
	Ulujami								
9.	Pesantren		3.150	1.460	530	135	32	630	138
10.	Mojo	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Limbangan	-	-	-	-	-	-	62	522
12.	Ketapang	46	591	198	192	14	26	17	84
13.	Blendung	130	504	121	212	32	38	-	-
14.	Kertosari	224	827	612	363	281	274	-	-
15.	Kaliprau	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Tasikrejo	70	772	68	41	-	15	33	26

Sumber: Monografi desa , 2009

3.2.4. Kesehatan

Data kesehatan diperoleh hanya dari Puskesmas terdekat, dalam hal ini hanya ada di Puskesmas daerah pantai yaitu desa Klareyan (Barat Sungai Comal) dan Mojo (Timur Sungai Comal). Selanjutnya disajikan data berbagai jenis penyakit terdapat dalam tabel 10 berikut :

Tabel 12. Jumlah kasus penyakit DBD dan Malaria di Puskesmas

No	Puskesmas	Penderita DBD	Malaria
1	Klareyan	10	-
2	Mojo	19	-

Sumber: Dinas Kesehatan , 2008

4. Hasil Survey dan Analisa

Data Pribadi

Jumlah responden yang dilakukan wawancara sebanyak 160 orang. Terdiri dari responden laki-laki sebanyak 141 orang (88 %) dan perempuan sebanyak 19 orang (12 %). Dominasi responden yang ditemui di lapangan adalah laki-laki karena laki-laki sedang melakukan aktivitas bekerja di lapangan. Sedangkan kaum perempuan lebih banyak di dalam rumah.

Dari 160 responden yang diwawancarai, jumlah anak yang dihasilkan adalah anak laki-laki sebanyak 271 orang (51 %) dan anak perempuan sebanyak 259 orang (49 %). Rata-rata dari jumlah anak per keluarga dari responden sebanyak 3 orang. Anak laki-laki di daerah pantai Pemalang memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuannya.

Tabel 13. Umur responden

No	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1.	≤ 30	7	4,38
2.	31-40	36	22,5
3.	41-50	54	33,75
4.	51-60	49	30,63
5.	≥60	14	8,75
	Jumlah	160	100

Sumber : Hasil analisa, 2010

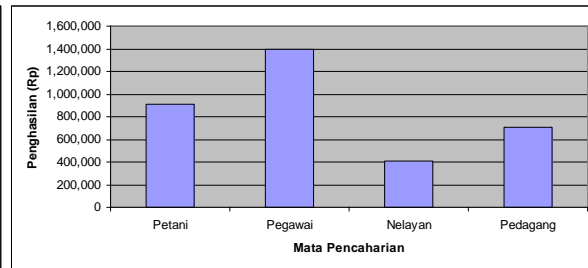
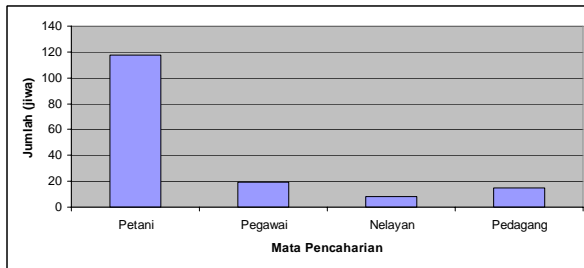
4.1. MATA PENCAHARIAN

Pada umumnya mata pencaharian di daerah pantai adalah petani, baik petani tambak maupun petani persawahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini :

Tabel 14. Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Rata-rata Penghasilan (Rp)
1.	Petani	118	73,75	912.711
2.	Pegawai	19	11,87	1.394.737
3.	Nelayan	8	5	412.500
4.	Pedagang	15	9,38	706.666
	Jumlah/rata-rata	160		

Sumber : Hasil analisa, 2010



Mata pencaharian masyarakat pesisir Pemalang adalah petani, baik petani tambak maupun petani sawah. Sedangkan pegawai adalah PNS, TNI dan aparat desa(kadus, poldes, perangkat desa). Masyarakat di desa-desa pantai Pemalang yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani sebanyak 118 orang (73,75%) selanjutnya pegawai sebanyak 19 orang (11,87%) dan pedagang sebanyak 15 orang (9,38%) serta paling sedikit adalah nelayan sebanyak 8 orang (5%).

Rata-rata pendapatan masyarakat desa pantai Pemalang perbulan relatif masih rendah karena rata-rata kurang dari Rp 1.000.000. Penghasilan paling tinggi adalah pegawai sebesar Rp 1.394.737 disusul petani sebesar Rp 912.711, pedagang sebesar Rp706.666 dan yang terkecil adalah penghasilan nelayan sebesar Rp 412.500.

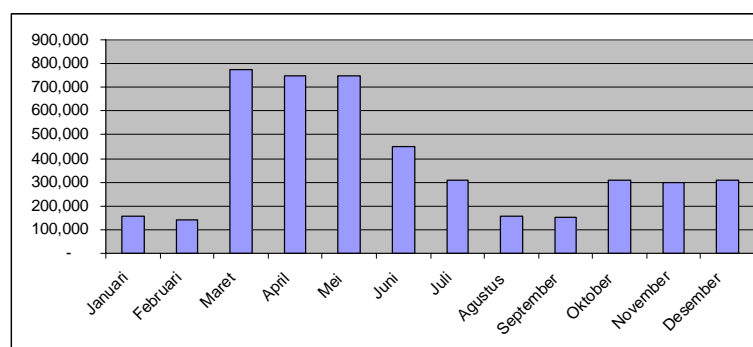
4.2. KEPEMILIKAN LAHAN TAMBAK

Rata-rata kepemilikan lahan tambak masyarakat desa pantai Pemalang rata-rata hanya sebesar 1,01 ha. Jenis usaha tambak didominasi oleh bandeng, udang dan kepiting serta rumput laut dengan pola tradisional (semi intensif).

Usaha Wadong

Wadong adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan di perairan sungai atau saluran. Usaha wadong dengan menangkap ikan atau udang dilakukan oleh masyarakat di pingiran sungai. Wadong dipasang persis di tengah dungai melintang segitiga menggunakan jaring untuk menangkap ikan atau udang. Modal untuk pembuatan wadong sebesar Rp 2.000.000 yang digunakan untuk pembelian tambang, jaring dan bambu. Hasil yang bisa diambil dari wadong yaitu udang , kepiting dan ikan.

Penghasilan harian dari usaha wadong rata-rata sebesar Rp 12.500. Pada bulan Maret-Mei penghasilan adalah puncaknya mencapai RP 25.000 per hari.



Nelayan

Nelayan yang dimaksud adalah nelayan pinggiran yang menggunakan perahu kecil dengan alat tangkap jaring arad ukuran kecil. Modal yang digunakan untuk usaha nelayan yaitu pengadaan perahu sebesar Rp 5.000.000, jaring arad Rp 2.000.000. Untuk operasional sehari-hari menggunakan solar sebanyak 20 liter. Hasil usaha nelayan pinggiran rata-rata sebesar Rp 1.500.000 per bulan. Tidak setiap bulan dapat menghasilkan ikan atau udang, karena pada masa ketiga (musim kemarau) bulan Agustus, September sering tidak mendapatkan hasil ikan atau udang. Musim yang banyak menghasilkan adalah musim kelima yaitu bulan Desember.

Bandeng

Budidaya tambak bandeng dikelola secara tradisional dengan tebaran 1 ha sebanyak 3.000 bibit harga bibit Rp 100. Dengan biaya pakan dan perawatan sebesar Rp 2.500.000 selama 4 bulan dapat menghasilkan panen sebanyak 500 kg dengan harga x Rp 15.000 sehingga dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp 7.500.000.

Rumput Laut

Rumput laut yang diusahakan adalah jenis *Gracilaria* sp dengan tebaran sebanyak 1 ton basah per ha. Modal awal sebesar Rp 800.000 dengan pengelolaan selama 3 bulan pertama hasil akan menghasilkan panen basah 10 ton. Selanjutnya dikeringkan dengan dijemur sampai mencapai kering seberat 1 ton dengan harga Rp 3.000 per kilo (panen Rp 3.000.000). Kemudian panen rutin setiap 45 hari sekali 1 ton tanpa modal lagi. Umur pakai tambak rumput diperkirakan 3-4 tahun. Pada waktu panen, hasil dipotong untuk pemanen sebesar 1/3 per kilo.

Udang Windu

Budidaya tradisional dengan tebaran sebanyak 30.000 per ha @ Rp 35 pakan 250 kg (Rp 1.800.000) dan perawatan. Budidaya 3 bulan Panen sekitar 300 kg size 50 dengan harga Rp 15.000. Total Rp 25.000.000

Udang Liar/Alami

Hasil pendapatan dari udang alami (putih dan jari) yang masuk dalam impes dapat diuraikan lebih lanjut pada tabel dibawah ini :

Tabel 15. Hasil Tangkapan Udang Alami Rata-rata/ha

Bulan	Udang Alami	
	Udang Jari (kg/hari)	Udang Putih (kg/hari)
Januari	2	4
Februari	1	3
Maret	1	-
April	1	-
Mei	3	1
Juni	3	2

Juli	3	3
Agustus	3	-
September	3	-
Oktober	3	
November	3	1
Desember	3	2

Sumber : Hasil analisa, 2010

Harga udang jari Rp 10.000/kg, udang putih Rp 20.000/kg

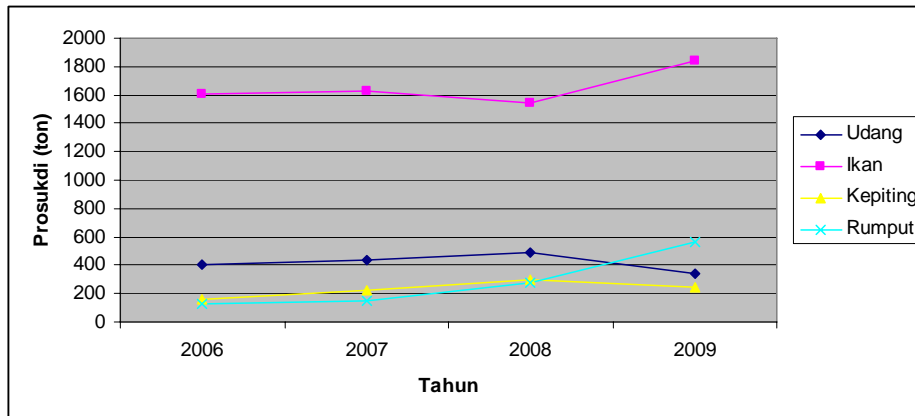
Pada bulan Maret, April Mei (Kesongo) terjadi pasang besar 2 kali namun saat siang hari. Mulai pertengahan Juli-Agustus-September, pasang sangat kecil terjadi bahkan kadang-kadang tidak ada pasang udang alami dalam tambak.

Produksi Budidaya Perikanan selama 5 tahun terakhir ini mengalami pasang surut. Produksi perikanan laut sangat tergantung pada musim dimana musim Timur adalah paling baik produksinya. Lebih detailnya dapat disajikan dalam tabel 13 berikut ini :

Tabel 16. Produksi Budidaya Perikanan Pemalang

No	Komoditi Tambak	Produksi (ton) Tahun			
		2006	2007	2008	2009
1	Udang windu	46,052	50,22	50,021	22,7
2	Udang putih	150,942	148,484	177,034	124,984
3	Udang Vanamei	0,651	2,48	16,13	16,6
4	Udang krosok	201,292	239,635	245,957	170,709
5	Bandeng	1.511,376	1.490,44	1.363,170	1.720,412
6	Ikan rucah	89,581	134,48	178,317	120,176
7	Kepiting	156,151	219,203	292,840	242,3
8	Ikan nila	4,268	0,304	0	0
9	Rumput	122,47	152,04	280,208	559
	Jumlah	2.282,783	2.437,154	2.603,677	2.977,041

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Pemalang , 2008



Jika dilihat dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa di Pemalang produksi perikanan yang mendominasi adalah ikan (banding, rucah, nila), udang (windu, putih, vanamei, krosok), diinformasikan bahwa usaha budidaya kepiting dan rumput laut.

Produksi yang meningkat dari tahun 2008 adalah ikan dan rumput laut, sedangkan udang dan kepiting mengalami penurunan.

Ikan yang diproduksi terutama ikan bandeng mengalami peningkatan seiring dengan teknologi yang dimiliki masyarakat dalam berbudidaya. Penggunaan model Silvofishery efektif telah dilakukan oleh masyarakat dengan penggabungan budidaya ikan dan penanaman mangrove di dalam tambak.

Produksi perikanan tambak menggunakan pola tradisional. Budidaya bandeng merupakan usaha yang paling disukai oleh masyarakat karena modalnya kecil, mudah pengelolaannya dan prosen hidup lebih tinggi walaupun hasilnya tidak sebesar udang windu.

Produksi rumput juga mengalami peningkatan seiring dengan dukungan program dari pemerintah daerah (Dinas Kelautan dan Perikanan) yang menjadikan rumput laut adalah menjadi program andalan Kabupaten Pemalang.

4.3. JARAK RUMAH RESPONDEN

Tabel 17. Rata-rata Jarak Rumah Responden

No	Jarak rumah ke	Jarak (km)
1.	Pantai	1,99
2.	Sungai	0,606
3.	Tambak	1,6

Sumber : Hasil analisa, 2010

Rata-rata jarak rumah ke pantai 1,99 km dan ke sungai 0,606 km sedangkan ke tambak 1,6 km.

4.4. PENDUKUNG BANJIR

Berdasarkan informasi responden, pada tahun 1988 telah terjadi banjir besar yang terjadi dikarenakan jebolnya dan dan luapan air sungai dengan ketinggian rata-rata 1,26 meter. Banjir ini mengakibatkan rumah, tambak dan sebagian kecil jalan menjadi rusak serta mengakibatkan korban jiwa di desa Kendaldoyong. Lamanya banjir sampai dengan surut mencapai 19 jam.

Sedangkan banjir rutin (rhob) terjadi rata-rata 4 kali dalam setahun yaitu pada bulan mei, juni, juli, agustus dengan ketinggian rata-rata 0,97 m. Rhob tidak merusak rumah atau jalan, namun area pertambakan menjadi rusak. Sehingga diperlukan perbaikan tanggul tambak.

Rhob terjadi karena tidak adanya mangrove dikarenakan mangrove sebelumnya banyak yang ditebang untuk dikeonversi menjadi tambak.

Rhob sering terjadi cenderung meningkat pada 5 tahun terakhir ini. Perbaikan telah dilakukan oleh beberapa instansi seperti dinas kelautan dan perikanan, lingkungan hidup dan pertanian dan kehutanan.

4.5. AIR BERSIH DAN INTRUSI

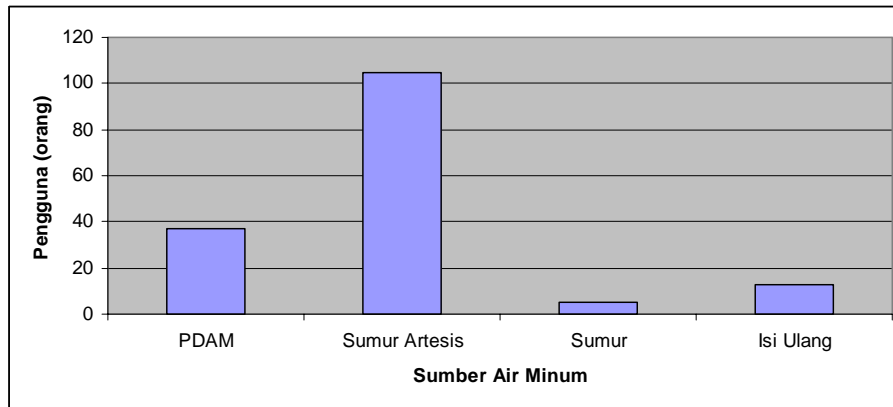
Air bersih yang ada di daerah pantai belum semuanya dapat terjangkau oleh jaringan air bersih dari PAM (Perusahaan Air Minum). Penggunaan PAM sebesar 23,13 % hanya berada di kecamatan Taman dan Pemplang yaitu di desa Lawangrejo, Sugihwaras, Widuri dan Danasari.

Sebagian besar masyarakat yang belum memanfaatkan PAM sebagian besar menggunakan sumur pompa, sumur gali dan hidran umum. Penggunaan sumur artesis mencapai 65,63%, isi ulang mencapai 8,12 & dan sumur gali biasa mencapai 3,12 % tersebar di daerah Asemdayong, Nyamplungsari, Klareyan, Kendarejo, Pesantren, Mojo, Limbangan, Ketapang, Blendung, Kertosari, Kaliprahu dan tasikrejo.

Tabel 18. Sumber Air Minum

No	Sumber Air Minum	Jumlah	Prosentase
1.	PDAM	37	23.13
2.	Sumur Artesis	105	65.63
3.	Sumur	5	3.12
4.	Isi Ulang	13	8.12
	Jumlah/rata-rata	160	

Sumber : Hasil analisa, 2010



Kondisi Air Sumur dari segi rasanya sebesar 90 % menyatakan asin sedangkan sisa merasakan tawar sebesar 10 %. Rasa asin ini karena telah mengalami intrusi air laut ke daratan. Kondisi air sumur yang terasa asin sudah berlangsung lama lebih dari 10 tahun yang lalu. Air sumur dangkal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air minum masyarakat hanya sebesar 19,38 %.

Menurut informasi masyarakat mengatakan bahwa air sumur memang tidak pernah kering (52,5 %), air sumur kadang-kadang kering 41,25 % dan yang mengatakan air sering kering hanya 6,25 %. Air sumur mengalami kekeringan pada saat musim kemarau yang biasanya terjadi pada bulan Juni-Agustus.

Kedalaman air sumur berdasarkan informasi responden mempunyai rata-rata maksimum sedalam 10 meter dan minimum 4 meter. Sumur-sumur tersebut sangat rentan terintrusi air laut, diakibatkan karena efek back water akibat pengambilan air sungai untuk irigasi sawah berlebihan dan banyaknya sumur pantek.

Sebanyak 89,38 % masyarakat pesisir Pemalang mengetahui tentang arti intrusi. Intrusi yang terjadi di pesisir Pemalang dari pantai mencapai rata-rata 2,53 meter ke arah daratan.

Berdasarkan informasi masyarakat kualitas air di pesisir pernah diperiksa oleh dinas terkait (Dinas Kesehatan) hanya sebanyak 9,38 %.

Penyebab perubahan air karena adanya konversi lahan mangrove menjadi peruntukan lain. Sebanyak 52,5 % mengatakan bahwa mangrove yang ditebang menyebabkan kualitas air menurun.

Berikut ini dapat disampaikan hal-hal yang mempengaruhi laju Intrusi Air Laut diantaranya :

1. Pengalihfungsian lahan mangrove menjadi kawasan pertambakan, karena pengambilan air tanah berlebihan menyebabkan berkurangnya area penetralan garam-garam beracun yang terlarut dalam tanah. Area mangrove dapat menghambat laju intrusi air laut.
2. Pengambilan air tanah secara berlebihan mengakibatkan defisit cadangan air tanah dalam cekungan air tanah yang dipompakan ke atas permukaan tanah secara alamiah akan menarik air laut. Bila air laut tidak terkompensasi ke pori-pori maka pori-pori tanah akan menjadi berongga udara yang dapat termampatkan oleh tekanan tanah dan bangunan di atasnya. Fenomena ini dikenal dengan nama penurunan permukaan tanah dalam skala relatif luas (*land subsidence*) yang akan memicu genangan pasang air laut di daratan (ROB=*pounding due to tide*)
3. Pemanasan Global (Global Warming) menyebabkan pola hujan yang acak dan musim hujan yang pendek dengan curah hujan sangat tinggi. Kenaikan muka air laut akan menyebabkan penetrasi intrusi air laut ke daratan terpacu baik pada pantai terbuka maupun di sekitar sungai.

4.6. PERSAWAHAN/PERKEBUNAN

Rata-rata kepemilikan sawah 0,8 ha dengan usaha padi yang digarap selama 2 kali dalam setahun. Sebanyak 66 % masyarakat menganggap sawah dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Penggunaan pupuk umumnya adalah dengan Urea, Kunjang, Ponsca.

Bulan tanam mengalami perbedaan dibanding pada saat sekarang. Dahulu bulan tanam pada bulan Oktober- Maret namun saat ini tidak pasti dikarenakan musim penghujan belum datang, kadang bulan Januari – Juni.

Berikut ini adalah analisa usaha pertanian sawah masyarakat :

Sawah seluas 0.5 bau / 1/3 Ha membutuhkan biaya untuk produksi sebesar :

1. Traktor	:	Rp 200.000
2. Tenaga galeng 3 orang	:	Rp 150.000
3. Tenaga tamping 1 orang	:	Rp 50.000
4. Tenaga ngarit winih 2 orang	:	Rp 100.000
5. Winih	:	Rp 100.000
6. Tenaga tanam 10 orang	:	Rp 200.000
7. Pupuk pusri 100 kg	:	Rp 125.000
8. Pupuk TSP 50 kg	:	Rp 80.000
9. Tenaga mupuk 2 orang	:	Rp 40.000
10. Tenaga nggarok 2 orang	:	Rp 100.000
11. Tenaga babat galeng 1 orang	:	Rp 50.000
12. Obat-obatan	:	Rp 150.000
13. Tenaga nyemprot 1 orang	:	Rp 25.000
<hr/>		
Jumlah	:	Rp. 1.360.000
Sewa lahan	:	Rp.2.500.000
<hr/>		
Total	:	Rp. 3.860.000

Usaha dilakukan selama 4 bulan dengan hasil panen / harga jual berkisar antara **4.500.000 s/d 5.000.000.**

4.7. KESEHATAN

Secara umum penyakit yang ada di masyarakat adalah flu, batuk, pilek dan panas. Namun yang dianggap paling sering adalah panas.

Penyakit yang diakibatkan oleh nyamuk berdasarkan informasi masyarakat sebanyak 32,5 % adalah penyakit demam berdarah dan Chikungunya. Kualitas air yang menurun juga mengakibatkan timbulnya penyakit tersebut, selain gatal-gatal. Sebanyak 46,88 % masyarakat menganggap bahwa penurunan kualitas air menyebabkan timbulnya penyakit.

Rhob yang terjadi setiap tahun juga dianggap menyebabkan penyakit, sebanyak 21,25 % masyarakat menganggap rhob mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit.

Penggunaan pestisida sampai saat ini belum mengakibatkan penyakit serius di masyarakat.

Penyakit yang sering dihindari anak-anak adalah panas, demam tinggi dan batuk.

Apabila penyakit menyerang, masyarakat selalu membawanya ke puskesmas terdekat, hanya 6,9 % masyarakat membawanya ke dokter.

Dalam hal persampahan, sebanyak 81,9 % masyarakat membuang sampah secara tradisional di rumah yang kemudian dikumpulkan dan dikubur di dalam tanah atau di bakar. Hanya sebanyak 5 % membuang sampahnya di sungai terdekat.

Sebanyak 89,3 % masyarakat menyatakan masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk nasi, sayur dan buah.

4.8. GREEN BELT

Pada era 10 – 20 tahun yang lalu, sebanyak 60 % masyarakat pantai menganggap kondisi pantainya masih hijau. Saat sekarang ini kondisi pantai sudah berubah drastis menjadi gersang walupun sudah ada upaya penghijauan.

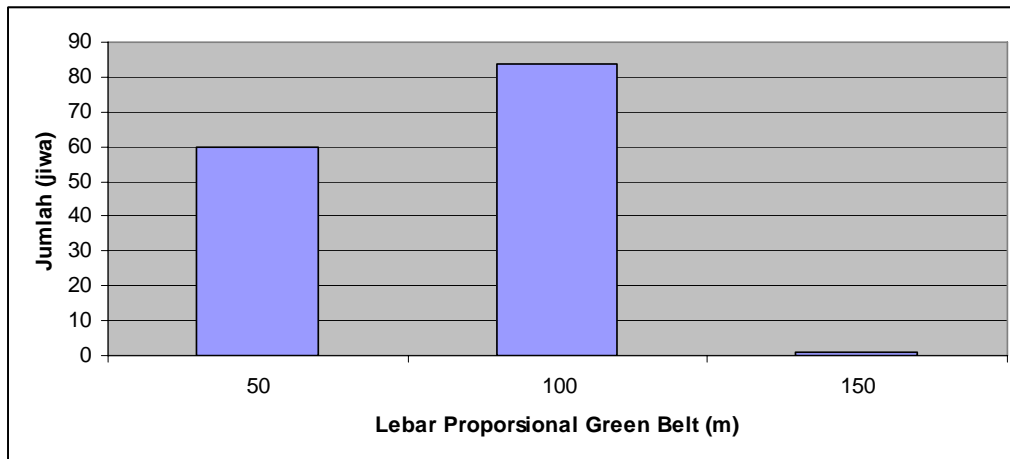
Sebanyak 94,4 % masyarakat menyatakan bahwa akibat konversi mangrove menjadi penggunaan lain menyebabkan angin laut menjadi lebih kencang menerjang daratan. Sebanyak 50 % masyarakat menganggap kualitas airpun menjadi menurun sehingga menyebabkan produktivitas budidaya tambak menurun drastis.

Pengetahuan masyarakat mengenai jalur hijau, sebanyak 86,25 % menyatakan tahu arti pentingnya jalur hijau yaitu sebagai pencegah abrasi, intrusi, pelindung angin dan peneduh.

Tabel 19. Jalur Hijau Ideal

No	Pengetahuan Lebar Jalur Hijau (m)	Jumlah	Prosentase
1.	50	60	37,5
2.	100	84	52,5
3.	150	1	0,63
4.	Tidak Tahu	15	9,38
	Jumlah/rata-rata	160	100

Sumber : Hasil analisa, 2010



Lebar jalur hijau yang ideal menurut masyarakat sangat beragam. Namun secara umum sebanyak 52,5 % menginginkan lebar jalur hijau 100 meter dari garis pantai sedangkan 37,5 % menghendaki lebar jalur hijau 50 meter. Hanya 0,63 % menghendaki jalur hijau selebar 150 meter.

Pengetahuan tentang Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Pantai Pemalang. Hanya sebanyak 48,75 % masyarakat mengetahui tentang adanya perda tersebut selanjutnya sebanyak 51,25 % menyatakan tidak mengetahui adanya perda pantai.

Sebanyak 98,57 % masyarakat menghendaki adanya kegiatan rehabilitasi pesisir dengan jenis untuk mangrove adalah bakau dan api-api sedangkan untuk jenis tanaman pantai adalah cemara laut, ketapang, mahoni, akasia dan waru.

Kemampuan masyarakat dalam hal rehabilitasi mulai dari teknis pembibitan sampai pada penanaman hanya sebesar 58,75 % sedangkan 41,25 % masyarakat belum mampu untuk melakukan penghijauan dalam hal teknis.

Permasalahan kegiatan rehabilitasi pesisir yang timbul di masyarakat adalah masalah alam yaitu arus laut/ombak.

Kegiatan penanaman mangrove dan tanaman pantai sudah dilakukan oleh berbagai pihak seperti kehutanan, perikanan, lingkungan hidup dan instansi lain seperti LSM ataupun CV.

Kegiatan penghijauan, berdasarkan informasi masyarakat menyatakan 90 % kegiatan sudah melibatkan anggota masyarakat. Namun dari segi keberhasilan hanya sebesar 27,5 % menganggap kegiatan berhasil dengan baik, sedangkan 46,25 % menganggap sedang-sedang saja. Selebihnya sebanyak 26,25 % menganggap kegiatan penghijauan tidak berhasil di lapangan.

5. Penutup

Berdasarkan hasil kajian baseline data kajian desa-desa pantai Pemalang dapat ditarik kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

5.1. KESIMPULAN

Beberapa pokok hasil kajian yang perlu disimpulkan sebagai berikut :

- a. Saat ini di wilayah pantai utara Pemalang sering terjadi rob yang cukup besar yang mengakibatkan terjadinya abrasi cukup parah, banyak tambak mengalami kerusakan tanggul karena tidak kuat menahan air yang cukup banyak.
- b. Sejauh 2,53 Km dari pantai ke arah darat, air sumur dangkal sudah terasa asin. Ini menunjukkan telah terjadi intrusi air laut yang cukup memprihatinkan yang dimungkinkan karena adanya perubahan iklim, juga dimungkinkan karena banyaknya sumur-sumur dalam (*Artesis*) yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Pemalang.
- c. Peningkatan suhu udara rata-rata dirasakan meningkat di wilayah pesisir dibandingkan tahun-tahun yang lalu dan musim saat ini telah mengalami pergeseran waktu.

5.2. REKOMENDASI

- a. Perlu adanya sosialisasi tentang bagaimana menangani banjir yang efektif pada masyarakat.
- b. Perlu ditindak lanjuti dengan penelitian dari data yang tersedia tentang potensi dari pemanasan global
- c. Potensi pemanasan global yang terjadi saat ini sudah dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pergantian musim yang nyata
- d. Perlu dibentuk tim khusus yang menangani dan mengkaji tentang perubahan iklim yang terjadi di kabupaten Pemalang

LAMPIRAN

Lampiran berisi tentang informasi umum masing-masing desa terutama dalam hal potensi sumber daya alam, rehabilitasi, isu permasalahan dan rencana pengembangan.

PROFIL DESA LAWANGREJO

Desa Lawangrejo merupakan desa pantai paling Barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Karakteristik pantai adalah pasir sedikit berlumpur yang cocok untuk pertumbuhan tanaman mangrove dan tanaman pantai.

Hutan mangrove yang tumbuh dengan baik di pinggir pantai dengan luas sekitar 10 ha didominasi dengan jenis *Rhizophora sp.*



Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Lawangrejo adalah nelayan, petani dan pedagang. Nelayan menjadi mata pencaharian terbesar di desa Lawangrejo karena letaknya yang cukup strategis. Para nelayan menjadi nelayan di desa lain dengan mengikuti kapal pencari ikan ke daerah tegal.

Terdapat sungai Rambut yang melintas di tengah desa Lawangrejo potensial untuk tumbuhnya mangrove dan tanaman pantai. Di sepanjang sungai juga tumbuh tanaman Nypah yang cukup lebat dan belum dimanfaatkan kegunaannya oleh masyarakat sekitar.

Tanaman yang dijumpai : nangka, mangga, sujun, cemara, akasia, lamtoro, mahoni, ketapang, sawo jati, *Rhizophora mucronata*, *Nypa sp.* Bintaro

Jenis ikan glodhok ditemukan dengan ukuran besar di muara sungai Rambut

Permasalahan yang ditemui adalah :

1. Terjadi erosi di beberapa titik namun masih dalam tingkat sedang dan diperlukan kegiatan rehabilitasi jalur hijau.
2. Banjir pasang terjadi kadang-kadang dengan area genangan yang kecil
3. Muara sungai Rambut jarang tertutup, namun pada saat tertutup perlu dilakukan penanganan dengan pengerukan untuk memperlancar alur sungai bagi nelayan.
4. Adanya tanah timbul yang cukup luas sehingga perlu adanya aturan yang tegas tentang pengelolaannya agar tidak ada klaim lahan.

Koordinat lokasi : 6° 51'47,53" LS dan 109°21'26,39"BT

Kelompok tani penghijauan yang ada di desa Lawangrejo bernama Rimba Bahari I dengan kepengurusan sebagai berikut :

Ketua : Hirsom
Sekretaris : Sambodo
Bendahara : Muhadi

PROFIL DESA SUGIHWARAS

Pemukiman penduduk sangat padat mengelompok di pinggir pantai sehingga sangat rawan apabila terjadi ombak besar dalam hal antisipasinya.

Sebagian besar penduduknya adalah sebagai nelayan baik pinggiran maupun nelayan tengah.



Banyak dijumpai sampah di pinggir pantai akibat pembuangan limbah dari pabrik pengeringan ikan maupun limbah masyarakat.

Vegetasi yang dijumpai adalah cemara laut, waru, jambu, mahoni dan ketapang

Koordinat : 6° 51'46,13"LS dan 109°21'59,58"BT

Kelompok tani yang pernah melakukan kegiatan penghijauan adalah kelompok tani Lestari.

PROFIL DESA WIDURI

Terdapat obyek wisata andalan Pematang di pinggir pantai. Keberadaan jeti menyebabkan garis pantai maju ke arah (kanan) timur. Profil pantai sedimen pasir halus berwarna coklat. Kemiringan pantai landai 2,5% dengan lebar pantai 20 m



Bangunan dipinggir pantai berupa pengaman pantai, jalan raya dan tempat rekreasi

Pembuatan groin dipinggir pantai belum optimal, masih diperlukan penanganan lebih lanjut dengan melakukan penanaman tanaman pantai di beberapa titik yang potensial

Vegatasi pantai mendominasi dengan jenis cemara laut dan waru. Juga terdapat mahoni, ketapang, nyamplung, akasia dan kelapa. Untuk perkebunana didominasi oleh mangga, pisang, tebu, jarak pagar.

Jenis burung yang dijumpai : ciblek, cit

Analisa permasalahan :

Erosi masih pada tingkatan sedang, karena ada bangunan pemecah ombak (groin). Banjir pasang hanya terjadi kadang-kadang dengan area genangan kecil. Tidak terjadi pengendapan lumpur di muara yang cukup berarti.

Koordinat : 6° 51'30,72"LS dan 109°23'34,24"BT

Kelompok yang pernah ada adalah kelompok tani Lestari Indah.

PROFIL DESA DANASARI

Desa Danasari merupakan desa andalan penghasil kepiting rajungan berskala ekspor. PT Philips Sea Food berdiri megah di pinggir pantai yang keberadaanya secara financial dapat menguntungkan masyarakat sekitar dalam hal penyerapan tenaga kerja (sekitar 60 % dari tenaga lokal).



Profil pantai dengan sedimen pasir halus berwarna coklat. Kemiringan landai 25%

Lebar pantai 10 m.

Jenis tanaman yang dijumpai adalah turi, gririsidae, lamtoro, nangka, sukun, cemara laut, waru, akasia, mangga dan melati.

Analisa permasalahan :

Terjadi erosi karena adanya tanggul TPI Asemtoyong secara musiman dengan tingkatan kecil, pengendapan di muara sungai lebih banyak terbuka.

Ada pengambilan pasir untuk bangunan namun dengan skala kecil. Pada umumnya pasir hasil penggalian didiamkan terlebih dahulu selama 1 tahun sebelum digunakan untuk bangunan.

Tambak tidak dijumpai karena suplay air tawar tidak ada atau sedikit.

Koordinat : 6° 51'15,22"LS dan 109°24'12,81"BT

Kelompok Rimba Sari : Penghijauan di muara sungai Elon mohon diaktifkan

Produksi : Perkebunan (mangga) dan persawahan (padi)

PROFIL DESA ASEMDOYONG

Memiliki TPI besar sebagai penyuplay kebutuhan ikan di Pemalang dan sekitarnya. Terdapat koperasi yang mapan bernama KPD Mino Miyoso Makmur.



Jenis tanaman pantai yang mendominasi adalah waru dan cemara laut. Juga ada ketapang, nyampung, mangga, glerisidae, dan jarak pagar.

Koordinat : 6° 50'46,20"LS dan 109°25'40,46"BT.

Produksi perikanan dan pertambakan tradisional

Muara sungai sering tertutup

Kelompok tani : Muara Indah

Ketua : Tarjuki

Sekretaris :Kasmari

Koperasi Mino Misoyo Makmur

PROFIL DESA NYAMPLUNGSARI

Ada wisata Joko Tingkir yang sangat terkenal yang dikelola oleh pihak desa. Usaha penanaman cemara laut telah dimulai oleh kelompok tani Tingkir jaya dan Alam Manunggal. Juga terdapat kelompok wanita nelayan Bunga Melati yang mempunyai produksi terasi.



Bentuk pantai lurus. Sedimen pembentuk pantai pada permukaan dan di bawah permukaan berupa pasir halus berwarna hitam.

Kemiringan pantai landai 2,5 %, lebar pantai 20 m. Bangunan dipinggir pantai berupa tempat rekreasi. Susunan daratan berupa pohon-pohonan.

Jenis yang menarik dijumpai adalah pandan. Tanaman yang mampu tumbuh disekitarnya adalah cemara laut, sukun, jati, melati, api-api, dan mangrove.

Analisa permasalahan :

Terjadi erosi secara musiman dengan tingkatan kecil, belum ada penangan

Banjir pasang terjadi kadang-kadang dengan area kecil

Koordinat : 6° 49'29,16"LS dan 109°28'03,94"BT

Kelompok tani : Alam Manunggal Ketua Carkiyon, Tingkir Jaya (Subekhi), Cemoro Songo I (Ali)

PROFIL DESA KLAREYAN

Mempunyai garis pantai pendek hanya 0,6 km dengan kondisi pantai berpasir. Terdapat perkebunan yang dikelola oleh PT Mackenzie saat ini pengelolaannya belum ada kejelasan, dan lokasi sudah dikelola oleh masyarakat untuk pertanian dan perikanan.



Koordinat : 6° 49'08,61"LS dan 109°28'32,24"BT

PROFIL DESA KENDALREJO

Merupakan desa pemekaran dari Kendal doyong. Mempunyai lahan tanaman pantai sebagai jalur hijau seluas 2,5 ha yang berhasil dihijaukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk wisata.

Tingkat abrasi cukup tinggi.

Koordinat : 6° 48'38,84"LS dan 109°29'10,55"BT

Kelompok : Sumber Hidup (Dakam), Kendalsari, Minorejo (Sayudi)

Produksi : Pertambakan tradisional dan persawahan



Muara sungai jamur sering tertutup, diusahakan untuk dibuka secara manual swadaya dari anggota kelompok, namun tetap selalu tertutup.

PROFIL DESA PESANTREN

Sering terjadi rob setiap tahunnya dan abrasi dipinggir pantai.

Kesadaran masyarakat tentang kelestarian lingkungan pantai cukup tinggi dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Terdapat jalur hijau memanjang dipinggir pantai seluas 7,5 ha. Telah disetujui oleh BPTH untuk sertifikasi tanaman cemara laut.

Model penanaman Silvofishery banyak diterapkan oleh masyarakat desa.

Mempunyai peraturan pengelolaan pantai di tingkat desa yang dibuat berdasarkan kesepakatan masyarakat yaitu BPD, LPMD, tokoh masyarakat, LSM dan kelompok.

Koordinat : 6° 48'11,44"LS dan 109°29'38,41"BT

Kelompok : Mitra Bahari (Castam), Bakau Mulyo I (Bardi), II (Karto), III (Handoyo), Minosari I (Sohirun), Wanita Mitra Bahari (Suciwati), Mitra Jaya (Zaeni), KPD Mino Mulyo (Karpan), Rumpit Mulyo (Imron)



Ketapang
Waru
Pandan
Ridong

PROFIL DESA MOJO

Lokasi magrove seluas sekitar 70 ha pengelolaannya telah resmi diberikan kepada kelompok oleh pemerintah Pemalang.

Koordinat : 6° 46'27,41"LS dan 109°31'18,27"BT



Kelompok : Pelita Bahari, Bakau Sari Jaya (Cari), Bakau Sari

PROFIL DESA LIMBANGAN

Usaha pertambakan bandeng dirasakan cukup berhasil dibandingkan dengan desa-desa lainnya dan ada aturan-aturan yang membuat jera pencari ikan dalam tambak.

Koordinat : 6° 48'28,96"LS dan 109°32'33,11"BT

Kelompok : Mina Jaya, Bakau Indah



PROFIL DESA KETAPANG

Produksi : Pertambakan (bandeng), perkebunan (melati)

Ada TPI yang masih aktif.



Koordinat : 6° 49'14,86"LS dan 109°33'09,48"BT

Kelompok : Bakti Mulyo

KPD : Mina karya Mukti

PROFIL DESA BLENDUNG

Bentuk pantai kurve, kemiringan 2,5 % dengan lebar pantai 20 m.

Bangunan dipinggir pantai dikelola sebagai tempat rekreasi/wisata bahari. Tanaman cemara ditanam menggunakan beton sumur untuk memperkuat dari abrasi.

Vegetasi pantai dan mangrove cukup lebat

Banjir air pasang terjadi kadang-kadang dengan areal sedang

Penutupan muara sering mengganggu lalulintas perahu



Koordinat : 6° 49'27,57"LS dan 109°33'23,20"BT

Kelompok : Udang Jaya dan Karya Bhakti

PROFIL DESA KERTOSARI

Produksi melati dalam tambak sebagai usaha harian yang menghasilkan. Desa ini tidak termasuk dalam desa rawan banjir, jarak rumah dan pantai cukup jauh.

Koordinat : 6° 49'58,68"LS dan 109°34'0,52"BT



Kelompok : Adil makmur (Hasanudin)

Produksi : Pertamakan dan perkebunan

PROFIL DESA KALIPRAHU

Koordinat : 6° 50'19,58"LS dan 109°34'46,26"BT

Kelompok : Mina Karya Jaya (), Bina Karya

Tambak tumpangsari cukup kecil namun masih menghasilkan walaupun tidak maksimal.



PROFIL DESA TASIKREJO

Bentuk pantai setengah kurva, kemiringan pantai landai 2,5 %

Lebar pantai 20 m



Profil daratan datar, pemanfaatan untuk perumahan dan tambak

Tidak ada bangunan dipinggir pantai

Analisa permasalahan :

Terjadi erosi dengan tingkatan berat, belum ada penanganan

Banjir air pasang terjadi kadang-kadang dengan areal sedang

Pengendapan di muara pantai lebih banyak terbuka, penutupan muara sungai mengganggu lalu lintas perahu, belum ada penanganan.

Koordinat : 6° 50'26,83"LS dan 109°35'17,18"BT

Kelompok : Mina Raharja I (Suyitno), II (Darsipan)

Rangkuman Isi Peraturan Daerah Pemalang No 13 tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Daerah Pantai Kabupaten Pemalang.

- Jangka Waktu RTR-DP 10 tahun dan setiap 5 tahun sekali dapat ditinjau kembali
- Kawasan sempadan pantai meliputi daerah sepanjang tepian laut yang lebarnya proporsional dengan bentuk dengan kondisi fisik pantai sekurang-kurangnya 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
- Kawasan sempadan sungai meliputi kawasan sekurang-kurangnya 100 meter di kiri kanan sungai besar dan 50 meter di kiri kanan sungai kecil yang diluar pemukiman, dan 10-15 meter bagi daerah yang sudah terdapat pemukiman.
- Kawasan pantai berhutan bakau yang lebarnya minimal 200 meter dari garis air surut terendah ke arah darat yang disebut jalur hijau terletak di Petarukan (Kendalrejo dan Klareyan), Ulujami (Pesantren, Mojo, Limbangan, Ketapang, Blendung, Kertosari, Kaliprau dan Tasikrejo).
- Kawasan rawan bencana banjir di wilayah kecamatan Petarukan (Kendalrejo) dan Ulujami (Pesantren, Mojo dan Limbangan)
- Lahan perikanan adalah perikanan pertambakan tidak diperbolehkan berada di kawasan lindung, suaka alam dan cagar budaya. Lahan pertambakan harus dikelola dengan teknik wanamina di sepanjang pantai berair payau
- Kawasan perindustrian menengah dan besar di kecamatan Pemalang dan Taman
- Kawasan wisata pantai di kecamatan Pemalang (Widuri, Sugihwaras), Taman (Asemtoyong), Petarukan (Nyamplungsari) dan Ulujami (Blendung)
- Taman wisata budaya di kecamatan Pemalang (Lawangrejo) dan Ulujami (Pesantren)
- Kawasan pelabuhan pendaratan ikan di kecamatan Pemalang, Taman dan Ulujami
- Tanah timbul dikuasai oleh negara. Pemanfaatan tanah timbul oleh masyarakat harus seijin Bupati. Tanah timbul yang sudah dimiliki harus berfungsi sebagai kawasan lindung, pemilik berkewajiban melaksanakan rekomendasi yang diberikan oleh Bupati.
- Sanksi pelanggaran diancam pidana kurungan selam-lamanya 6 bulan atau denda sebanyak-banyaknya 5 juta rupiah.
- Pencemaran lingkungan hidup diancam sesuai dengan peraturan peundangan yang berlaku.